Manajer Energi *dan* Tenaga Penyuluh Energi

Prof. Dr. Subroto Menteri Pertambangan di era Soeharto, pada bulan yang lalu seperti mengerang, menjerit, berteriak, mengingatkan kita semua dalam hal energi. Betapa Indonesia saat ini sudah memasuki era krisis energi. Kondisi energi Indonesia sudah dalam bahaya. Sebagai orang yang terlibat dalam perumusan kebijakan energi nasional versi pembangunan lima tahun (Pelita), dari dulu sudah mengingatkan akan bahayanya menggantungkan diri pada minyak bumi sebagai sumber energi utama.

Dr Ibrahim Hasyim
Pemimpin Umum

Karena itu , dicanangkanlah kebijakan intensifikasi, diversifikasi, konservasi dan indeksasi energi. Kebijakan ini kemudian dikawal implementasinya dengan mengajak masyarakat, antara lain melalui seminar dan lokakarya energi yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh KNI-WEC (komite nasional indonesia-world energy council) yang dibina Pemerintah. Pemikiran dan hasil inovasi masyarakat digelar dan disimpulkan untuk menjadi masukan dan koreksi terhadap kebijakan energi Pemerintah.

Waktu terus berjalan dan kemudian krisis minyak dunia datang silih berganti dan memukul kehidupan ekonomi kita secara berulang ulang pula. Saya termasuk yang membuat buku tentang krisis ini, dan pada peluncurannya buku "Siklus Krisis Disekitar Energi" oleh Menteri Purnomo Yusgiantoro, saya menyatakan Indonesia gagal mengurangi ketergantungan akan minyak bumi, karena selama 20 tahun berjalan, peran minyak bumi masih tetap 63% dalam energymix nasional.

Faisal Basri yang membedah buku itu, juga menyatakan kegeraman dan bersama Indra j. Pilliang (penerbit) saya sepakat menyatakan "sejarah minyak adalah sejarah krisis".

Itu terbukti sampai saat ini, di tingkat nasional maupun global. Persoalan minyak dari tahun ke tahun tetap berpola sama, dilupakan ketika produksi meningkat, lalu menjadi ribut dikala harga naik. Lagi-lagi karena ketergantungan pada minyak masih tetap tinggi. Indonesia harus kerja keras, Pemerintah dan masyarakatnya. Pembangunan energi nasional tidak hanya cukup oleh Pemerintah, masyarakat harus diajak serta dituntun.

Pada era Menteri ESDM dijabat Darwin Z. Saleh telah diinisiasi pemberian penghargaan anugerah energi, yaitu apresiasi kepada inovasi masyarakat yang telah berbuat sesuatu untuk pengembangan energi. Tapi itu saja sudah tidak cukup lagi. Pemerintah perlu aktif "menuntun" masyarakat untuk mengembangkan dan menyediakan energi kebutuhannya, yang banyak tersedia disekelilingnya.

Energi lokal sebagai energi baru dan terbarukan sangat banyak tersedia, tapi masyarakat belum cukup pengetahuan untuk itu. Di Kompas , 29 oktober 2004 saya sudah melemparkan gagasan perlunya Penyuluh Energi , yang bertugas menuntun masyarakat. Lagi-lagi pada era Menteri Darwin Z Saleh sudah memulai mendidik Tenaga Pendidik untuk Penyuluh Energi. Inisiatif ini perlu dilanjutkan oleh Menteri Sudirman Said , apalagi sudah melemparkan gagasan perlunya "manajer energi". Klop sudah, manajer energi untuk menuntun wilayah kegiatan tertentu, sedang Tenaga Penyuluh Energi untuk menuntun masyarakat pedesaan.

Tenaga Penyuluh Energi sangat strategis perannya, karena menurut penelitian Howard Dick (1980), pemiskinan di desa antara lain disebabkan oleh kebijakan energi yang tidak tepat. Penyediaan kebutuhan energi masyarakat pedesaan cukup diperoleh dari sekelilingnya. Peran Pemerintah dan Tenaga penyuluh energi adalah sentral dalam menuntun masyarakat membangun energi kebutuhannya. Upaya ini bisa mendorong masyarakat luas untuk aktif turut serta mengurangi krisis energi yang dihadapi negaranya, agar ketahanan energi nasional dapat terus meningkat. Semoga...(*)